

Pengaruh Orientasi Belajar terhadap Perilaku Kerja Inovatif yang Mengikuti Kegiatan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto

Aldhy Bintang Nugroho¹, Padmono Wibowo²

¹ Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; aldhybintangnugroho@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; padmonowibowo@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Orientasi Belajar; Perilaku Kerja; Inovatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif warga binaan yang mengikuti aktivitas kerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada sampel pelaku narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwokerto sebanyak 32 orang. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H1) bahwa variabel orientasi belajar berpengaruh positif terhadap perilaku kerja inovatif (Y) warga binaan yang mengikuti aktivitas kerja di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan orientasi belajar warga binaan adalah melalui pelatihan keterampilan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merespon tantangan perubahan peradaban dunia ini dengan melahirkan sebuah sistem pemasyarakatan sebagai substitusi sistem penjara terdahulu. Sistem pemasyarakatan berawal mula dari pidato Dr. Sahardjo yang menyebutkan sistem pemasyarakatan sebagai salah satu tujuan pemidanaan. Pada prinsipnya narapidana sebagai manusia ciptaan tuhan harus diperlakukan dengan beradab dan sesuai etika yang berlaku dalam sebuah wadah pembinaan yang sistematis. Lagipula tindakan kepada narapidana atas dasar perspektif kepenjaraan sudah tidak relevan lagi dengan perspektif pemasyarakatan yang sangat merujuk kepada Pancasila dan UUD 1945. Secara filosofis Pemasyarakatan adalah sistem pemidanaan yang sudah jauh bergerak meninggalkan filosofi retributif (pembalasan), deterrence, (penjaraan), dan resosialisasi. Dengan kata lain pemidanaan tidak ditujukan untuk membuat derita sebagai bentuk pembalasan tidak ditujukan untuk membuat jera dengan penderitaan juga tidak mengasumsikan terpidana sebagai seseorang yang kurang sosialisasinya. Pemasyarakatan sejalan dengan filosofi reintegrasi sosial yang berasumsi kejahatan adalah konflik yang terjadi antara terpidana dengan masyarakat. Sehingga pemidanaan ditujukan untuk memulihkan konflik atau menyatukan kembali terpidana dengan masyarakatnya (reintegrasi).

Berdasarkan filosofi pemasyarakatan, seorang Narapidana di dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dianggap memiliki keretakan dalam hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan. Hal tersebut dapat diterjemahkan bahwa alasan seseorang melakukan tindak pidana berdasarkan tiga faktor tersebut, yang mana hidup merupakan hubungan antar seseorang terhadap tuhan; kehidupan merupakan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya; serta aspek penghidupan yaitu hubungan antara seseorang dengan mata pencahariannya. Fokus kepada faktor penghidupan, sebuah Lembaga Pemasyarakatan akan mencoba memulihkan keretakan faktor ini dengan memberikan pembinaan kemandirian (P. Wibowo, 2020). Dalam menjalankan program pemasyarakatan, suatu Lembaga Pemasyarakatan memberikan kesempatan pembinaan kepada narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja yang bertujuan untuk membantu mempersiapkan diri

narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Selain itu, kegiatan kerja juga dapat membantu narapidana dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya.

Pembinaan menurut Pasal I pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan narapidana adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Banyak narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan tergolong tidak memiliki keterampilan khusus (Agripinata & Dewi, 2013). Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban untuk mendidik narapidana agar menjadi manusia yang terampil, namun dalam prosesnya masih dirasakan, kurangnya peralatan dan bahan-bahan serta tenaga pengajar yang diperlukan dalam mendidik keterampilan narapidana, selain itu tidak semua narapidana dapat mengikuti pendidikan keterampilan tersebut karena hanya narapidana yang memiliki minat dan bakat dasar dalam membuat keterampilan saja yang bisa mengikuti program tersebut.

Sepanjang sejarah pemasyarakatan, industri pemasyarakatan telah memiliki beberapa tujuan, yaitu mengurangi biaya penahanan, mengurangi kemalasan narapidana, dan melatih narapidana dalam keterampilan kerja. Memang konsep kerja dan nilai rehabilitatif yang dirasakan, telah menjadi komponen utama filosofi operasi industri pemasyarakatan sejak awal. Dengan meniru beberapa sektor swasta, industri pemasyarakatan menawarkan pelatihan narapidana dalam lingkungan kerja yang realistis, memberi mereka kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk reintegrasi ke dunia industri swasta setelah pembebasan mereka. Industri pemasyarakatan ini adalah operasi berbasis institusi yang menghasilkan produk atau layanan kepada pelanggan yang berada di luar institusi dan pekerja narapidananya menerima upah untuk kerja mereka. Kegiatan industri yang sudah berkembang di dalam Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan membuat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan menjadi incaran Kementerian Perindustrian. Mereka diincar untuk menjadi peserta bimbingan teknis tentang pembuatan kerajinan kayu. Hal itu dilakukan dalam upaya memunculkan usaha baru dalam sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) semakin masif (Susanti & Kartini, 2022). Respon dari Kementerian Perindustrian tersebut membuktikan bahwa narapidana juga berpotensi untuk mengembangkan sebuah usaha ketika mereka sudah lepas dari jeratan hukum.

Maka dari itu narapidana diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya mereka dapat berguna bagi masyarakat, bahkan jika perlu mantan narapidana yang telah dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan dapat menjadi andalan bagi lingkungannya sendiri seperti menciptakan lowongan kerja bagi para anggota masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan. Banyaknya UPT Pemasyarakatan merupakan suatu potensi yang bisa digunakan sebagai sarana perkembangan industri sebagai pemasukan PNBPN bagi Pemasyarakatan. Sektor industri merupakan sektor yang bisa mencakup berbagai macam sektor. Pemanfaatan sumber daya manusia yang bagus bisa mengurangi angka pengangguran yang sangat banyak.

Kegiatan industri tersebut merupakan bagian dari pembinaan kemandirian terhadap narapidana. Selain itu kegiatan tersebut juga merubah pandangan tentang Lembaga Pemasyarakatan yang sebelumnya dianggap komsuntif berubah menjadi tempat yang sangat produktif. Penelitian ini dilakukan guna melihat kegiatan kerja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Dengan melihat kondisi yang ada bagaimana para narapidana dapat berinovasi dalam melakukan kegiatan kerja dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul seiring dengan berjalannya kegiatan yang sudah ada.

Tabel 1. Daftar Narapidana yang Mengikuti Kegiatan Kerja di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto

No.	Jenis Kegiatan Kerja	Jumlah Narapidana
1.	Perkayuan	12
2.	Las Listrik	12
3.	Pangkas Rambut (Barbershop)	8

Dengan adanya lapas industri ini penting adanya guna mendukung Penghasilan Negara Bukan Pajak (PNBP) di wilayah Pemasarakatan, dan dapat menghasilkan PNBP yang ditargetkan, serta untuk bersaing dalam pemasaran produk hasil kegiatan kerja di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto tersebut.

Tabel 2. Daftar Target dan Realisasi PNBP 2022 UPT Kab. Banyumas s.d. 30 November 2022

NO	SATKER	KANWIL	Target Akhir	Realisasi PNBP	SELISIH	CAPAIAN
1	LAPAS KELAS IIA PURWOKERTO	JAWA TENGAH	14,400,000	14,500,000	100,000	100.69%
2	LAPAS NARKOTIKA KELAS IIB PURWOKERTO	JAWA TENGAH		500,000	500,000	
3	RUTAN KELAS IIB BANYUMAS	JAWA TENGAH	500,000	-	(500,000)	0.00%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 s.d. 30 November yang tertera warna kuning yaitu UPT Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto mendapat pemasukan PNBP sebesar Rp 500,000 dimana hal tersebut jauh dibandingkan dengan sesama Lembaga Pemasarakatan yang ada di Kota Purwokerto juga, yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Purwokerto yang mendapat pemasukan PNBP sebesar Rp 14,500,000 memiliki selisih hingga Rp 14,000,000 walaupun Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto ini tergolong Lapas baru, kedepannya penulis mengharapkan dalam kegiatan kerja dapat menghasilkan pemasukan PNBP lebih dari yang diterima pada tahun 2022 karena Lapas tersebut sudah berdiri selama 2,5 tahun.

Dalam mengikuti kegiatan kerja, narapidana dihadapkan pada berbagai tugas dan tantangan yang harus diselesaikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Kemampuan untuk berinovasi tersebut dapat dipengaruhi oleh *learning orientation* yang dimiliki oleh narapidana. Learning Orientation merupakan kemampuan untuk memperoleh dan mengolah informasi baru yang berguna dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan diri seseorang. Tantangan bagi Lembaga Pemasarakatan untuk penjualan hasil kegiatan kerja oleh narapidana yaitu untuk menjadi kompetitif di antara para pesaing yang bahkan memiliki pesaing dari produk atau barang yang berada di toko-toko besar di pasaran. Lembaga Pemasaraakatan dalam penjualan hasil kegiatan kerja ditantang untuk terus menerus mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja narapidananya dalam pengembangan inovasi untuk mencapai target yang dituju. Menurut (Alam & Tui, 2022) mengatakan bahwa keunggulan kompetitif merupakan salah satu prasyarat bagi perusahaan untuk terus bertahan hidup. Salah satu syarat untuk perusahaan agar dapat terus bertahan hidup ditengah persaingan yang semakin ketat adalah memiliki keunggulan kompetitif. Salah satu cara untuk mendapatkannya yaitu dengan terus melakukan inovasi.

Dalam berinovasi dalam menghasilkan suatu target yang dituju pastinya menggunakan sumber daya yang berbeda-beda dalam mengatasi berbagai permasalahan. Tetapi dalam sumber daya yang paling penting dan unik bagi sebuah bisnis yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan seorang yang bekerja pada suatu kegiatan atau karyawan, dalam kegiatan kerja di Lembaga Pemasarakatan sumber daya manusia yang bekerja melakukan kegiatan adalah seorang narapidana. Menurut (Khan, Ismail, Hussain, & Alghazali, 2020) menyatakan sebuah bisnis bergantung pada *innovative work behavior* karyawan di tempat kerja agar dapat merespon perubahan pasar yang berubah-ubah dengan cepat dan agresif. Narapidana sebagai sumber daya manusia dapat meningkatkan kegiatan kerja melalui kemampuan yang diberikan sehingga menghasilkan berbagai ide atau inovasi untuk menghasilkan produk, proses kerja, dan hasil akhir yang lebih baik. Hal ini berarti

bahwa *innovative work behavior* karyawan merupakan aset khusus untuk keberhasilan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang bersifat dinamis.

Munculnya gagasan, ide, serta inovasi baru akan berhasil jika seseorang narapidana yang mengikuti kegiatan kerja selalu proaktif dengan mencari pengetahuan dan pengalaman baru, berbagi informasi, dan terlibat dalam diskusi. Hal tersebut merupakan beberapa perilaku seseorang narapidana yang memiliki *learning orientation* tinggi. Menurut (Hosseini & Haghghi Shirazi, 2021) menyatakan bahwa melalui *learning orientation*, karyawan juga dapat mengembangkan potensi secara penuh sehingga dapat menghadapi globalisasi, meningkatnya tingkat persaingan serta perubahan pasar dan teknologi. Narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di dalam Lembaga Pemasyarakatan perlu dan harus mengerahkan segala upaya secara maksimal agar dapat menyelesaikan pekerjaan untuk mencapai target, namun para narapidana seringkali merasa tertekan jika harus melakukan banyak pekerjaan dalam jumlah banyak, dan belum lagi yang hanya mendapatkan upah tidak seberapa dalam pekerjaannya tersebut.

Tabel 3. Upah Narapidana Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto

No.	Jenis Kegiatan Kerja	Upah
1.	Perkayuan	Rp 25,000,-
2.	Las Listrik	Rp 25,000,-
3.	Pangkas Rambut (Barbershop)	Rp 25,000,-

Tabel 3 menjelaskan upah yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto kepada narapidana yang mengikuti kegiatan kerja bersifat fluktuatif, artinya pemberian upah tidak menentu setiap bulannya karena terpengaruhi oleh jumlah banyaknya pesanan yang dirampungkan setiap bulannya, sehingga data diatas merupakan rata-rata upah yang telah diterima narapidana.

Perlu diketahui jika ada banyak faktor yang dapat memotivasi sumber daya manusia untuk berprestasi, dan gaji bukanlah satu-satunya namun gaji merupakan faktor motivasi yang sangat esensial dan dapat menggerakkan pegawai untuk berprestasi, oleh karena itu besar atau kecilnya gaji yang diberikan akan sangat berdampak untuk memunculkan inovasi-inovasi dalam bekerja. Dalam menghasilkan sumber daya manusia perlu memfokuskan pelatihan kemandirian maupun memperbanyak pengalaman pembelajaran untuk memaksimalkan perbaikan – perbaikan organisasi. Salah satu yang menjadi potensi besar bagi narapidana yang dapat mendorong kegiatan kerja dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan hasil terbaik adalah perilaku kerja inovatif sehingga perbaikan dan perubahan organisasi kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan akan terus menerus dilakukan. *Learning orientation* merupakan suatu konsep yang dianggap penting dalam perkembangan individu. Dalam konteks kerja, *learning orientation* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide baru yang bermanfaat untuk organisasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *learning orientation* terhadap *innovative work behavior* narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto, untuk mengetahui pengaruh *learning orientation* terhadap *innovative work behavior* narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto dan untuk mengetahui rekomendasi bagi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto dalam meningkatkan *learning orientation* narapidana yang mengikuti kegiatan kerja.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena untuk mengukur pengaruh antara *Learning Orientation* dengan *Innovative Work Behavior* narapidana yang mengikuti kerja di lembaga pemasyarakatan, sehingga perlu adanya suatu skala pengukuran yang ditujukan kepada responden. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Desain penelitian survei adalah metode penelitian yang mengkaji populasi dengan menggunakan metode sampel, survei yang

dilakukan aldallah dengan memberikaln alngket kepaldal salmpel untuk dapat mendeskripsikan sikap, opini, periaku altalu karakteristik responden, sertal menggenerallisalsikaln data yang diperoleh berupa angka yang disajikan dengan pengujian statistik. Desalin penelitian ini dipilih karena dirasa tepat dalam mengukur pengaruh antara Learning Orientation dengan Innovative Work Behavior narapidana yang mengikuti kegialtan kerja di Lembaga Pemasarakatan. Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji regresi untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu learning orientation (X) dan Innovative Work behavior (Y).

Sumber data dapat diartikan sebagai asal dari suatu data penelitian ditemukaln atau diperoleh. Dallalm penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara langsung kepada nalralpidalnal Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto daln penyebalraln kuisioner kepada narapidana Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Dalam penelitian ini data sekunder berupal buku, artikel, jurnal terkaliit topik dallalm penelitian. Populalsi dalam penelitian ini adalah Narapidana yalng mengikuti kegiatan kerjal di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto dengan jumlah 32 narapidana. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan menggunakan Teknik Non Probability menggunakan total sampling dimana total populasi akan dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relative kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 Narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto.

Pengumpulan data ini disebaran kepada narapidana Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto yang mengikuti kegiatan kerja. Kuisioner disebaran secara langsung kepada narapidana kemudian di isi. Dalam penelitian kuantitatif Teknik analisis data yang digunakan menggunakan cara statistik. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang dibantu oleh Software Statistical Program for Social Science (SPSS) 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Signifikansi

Uji signifikansi disertakan guna mengetahui hubungan diantara variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sebuah uji statistik t. Pada uji signifikansi ini memiliki tujuan untuk mengetahui hipotesis yang dibuat oleh peneliti sebagai dugaan penelitian dapat diterima atau ditolak yang artinya menunjukkan ada tidaknya pengaruh antara variabel orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif. Syarat pada uji signifikansi yaitu nilai thitung > ttabel, apabila hasil menunjukkan nilai tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. Uji Signifikansi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.605	8.633		-1.113	.275
	x1	3.540	.189	.960	18.735	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. Untuk variabel orientasi belajar (X₁) sebesar 0,000 dan besarnya thitung yaitu 7,258 sedangkan besarnya ttabel yaitu 1,994 Pada penelitian ini thitung (18.735) > ttabel (1,697) dan Sig. (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang artinya variabel orientasi belajar berpengaruh positif terhadap variabel perilaku kerja inovatif (Y) narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di lembaga pemasarakatan narkotika kelas IIB Purwokerto.

3.2 Uji Determinasi

Uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam dalam memberikan penjelasan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji determinasi guna mengukur dan mengetahui seberapa

besar pengaruh variabel orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif. Dengan hasil pengukuran sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.921	.919	3.99067

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan hasil pengukuran pada uji determinasi diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,960 yang bermakna bahwa antara variabel orientasi belajar dan variabel perilaku kerja inovatif memiliki hubungan korelasi yang bersifat positif dengan tingkat hubungan yang kuat karena nilai dari koefisien korelasi semakin menjauh dari angka 0 atau $0,960 > 0,5$. Apabila angka koefisien korelasi semakin mendekati 0 atau $R < 0,5$ maka bersifat lemah. Pada kolom nilai R square (R²) menunjukkan angka 0,921 yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif. Pengaruh dari variabel orientasi belajar tersebut dapat berdampak pada naik dan turunnya variabel perilaku kerja inovatif. Nilai R square menunjukkan besar pengaruh antara variabel orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto sebesar 0,921 atau 92,1%. Sedangkan sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Berdasarkan hasil uji signifikansi didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel orientasi belajar terhadap perilaku kerja inovatif narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di lembaga pemsarakatan narkotik kelas IIB Purwokerto. *Learning orientation* adalah sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Individu dengan *Learning orientation* yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan beradaptasi dengan perubahan. Narapidana melihat kesalahan dan kegagalan sebagai peluang untuk tumbuh dan mengembangkan diri. *Learning orientation* dapat membantu narapidana dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan pekerjaan di dalam lembaga pemsarakatan. Narapidana yang memiliki *Learning orientation* yang kuat mungkin lebih cenderung mengambil bagian dalam program-program pelatihan, memanfaatkan sumber daya pendidikan, dan merespons positif terhadap peluang untuk belajar (Elshifa, Anjarini, Kharis, & Mulyapradana, 2020). *Learning orientation* juga dapat menjadi faktor yang mendukung kemampuan narapidana untuk berperilaku inovatif dalam pekerjaan yang narapidana lakukan di dalam lembaga pemsarakatan.

Penting untuk memahami dan mengukur *Learning orientation* narapidana sebagai bagian dari penelitian yang berkaitan dengan *innovative work behavior* narapidana. Dengan memahami dimensi-dimensi *Learning orientation* ini, lembaga pemsarakatan dapat merancang program-program yang lebih efektif untuk memfasilitasi perkembangan positif narapidana dan membantu narapidana dalam persiapan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah pembebasan. *Inovative work behavior* merujuk pada perilaku inovatif yang mencakup berbagai tindakan seperti mengembangkan ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional, menciptakan produk atau layanan baru, dan berkontribusi pada perbaikan proses kerja (Rizky, 2020). Ini adalah kemampuan individu untuk memberikan nilai tambah melalui gagasan-gagasan kreatifnya dalam konteks pekerjaan. Inovative work behavior melibatkan proses kognitif dan perilaku. Narapidana yang berpartisipasi dalam tindakan *innovative work behavior* cenderung memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang inovasi, memiliki motivasi untuk mencoba hal-hal baru, dan memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan ide-ide inovatif tersebut. *Inovative work behavior* bukan hanya tentang memiliki ide, tetapi juga tentang mengubah ide-ide tersebut menjadi tindakan konkret.

Contoh *innovative work behavior* dalam konteks narapidana di lembaga pemsarakatan bisa mencakup pengembangan program pelatihan baru untuk narapidana lain, perbaikan dalam proses produksi barang-barang, atau bahkan penciptaan seni atau karya tulis yang inovatif. Narapidana yang berpartisipasi dalam *innovative work behavior* mungkin mencoba solusi-solusi baru untuk masalah yang

narapidana hadapi dalam pekerjaan narapidana dan menciptakan perubahan yang positif. *Inovative work behavior* memiliki nilai penting dalam konteks lembaga pemasyarakatan karena itu dapat membantu narapidana untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan berpikir kritis (Arbawa & Wardoyo, 2018). Hal ini juga dapat memengaruhi motivasi narapidana, meningkatkan rasa pencapaian, dan memberikan perasaan kepemilikan atas pekerjaan yang narapidana lakukan. *Learning orientation* dan *inovative work behavior* memiliki hubungan yang erat. Narapidana yang memiliki *Learning orientation* yang kuat mungkin lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam tindakan *inovative work behavior* karena narapidana terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan baru. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *Learning orientation* memengaruhi *inovative work behavior* narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Keterlibatan narapidana dalam kegiatan kerja di dalam lembaga pemasyarakatan adalah komponen penting dalam upaya rehabilitasi dan persiapan narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas II B Purwokerto terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan yang mencakup berbagai sektor, mulai dari manufaktur hingga pertanian. Keterlibatan dalam kegiatan kerja tersebut menciptakan kesempatan yang berharga untuk mengembangkan *Innovative Work Behavior* (IWB) (Suryawardhana, Widayat, & Ariefiantoro, 2022). Narapidana yang terlibat dalam kegiatan kerja memiliki peluang untuk merasakan konsep pembelajaran melalui tindakan. Narapidana dapat mencoba berbagai metode kerja, memecahkan masalah dalam pekerjaan, dan menciptakan solusi baru untuk tugas-tugas yang dihadapi. Misalnya, narapidana yang terlibat dalam produksi barang-barang dapat menciptakan perubahan kecil dalam proses produksi yang meningkatkan efisiensi atau kualitas produk.

Jenis pekerjaan yang tersedia dalam lembaga pemasyarakatan juga dapat beragam, dan ini menciptakan peluang untuk narapidana mengidentifikasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat narapidana. Keterlibatan dalam kegiatan pertanian, pertukangan, kerajinan, atau bahkan kegiatan artistik dapat membantu narapidana untuk mengasah keterampilan yang mungkin belum pernah narapidana jelajahi sebelumnya. Narapidana dapat menciptakan produk atau layanan yang inovatif dan memberikan nilai tambah. Sejauh mana kegiatan kerja di lembaga pemasyarakatan memberikan kesempatan untuk mengembangkan *inovative work behavior* juga tergantung pada lingkungan dan dukungan yang tersedia. Program pelatihan, bimbingan, dan fasilitas yang mendukung dapat menciptakan kondisi yang memfasilitasi pembelajaran dan inovasi. Menurut (Rizky, 2020) Oleh karena itu, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk memastikan bahwa narapidana memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan *inovative work behavior* narapidana selama keterlibatan dalam kegiatan kerja. Keterlibatan dalam kegiatan kerja dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih narapidana dalam pengembangan *inovative work behavior*, yang pada gilirannya dapat membantu narapidana mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara positif dalam pekerjaan dan kehidupan narapidana setelah pembebasan.

Narapidana yang memiliki *Learning orientation* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan *inovative work behavior* yang kuat. Hal ini karena narapidana dengan *Learning orientation* yang kuat cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencoba hal-hal baru, berpartisipasi dalam program pelatihan, dan mencari peluang untuk belajar dan berkembang. Narapidana mungkin lebih terbuka terhadap ide-ide inovatif dan lebih siap untuk menerapkan perubahan dalam pekerjaan narapidana. *Learning orientation* juga dapat memengaruhi cara narapidana menanggapi kegagalan atau kesalahan (Suandika & Wirasatya, 2021). Narapidana dengan *Learning orientation* yang kuat mungkin lebih cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan meningkatkan, bukan sebagai hambatan. Narapidana dapat menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pekerjaan narapidana. Hubungan antara *Learning orientation* dan *inovative work behavior* mungkin juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jenis pekerjaan yang narapidana lakukan, dukungan yang narapidana terima dari staf pemasyarakatan, dan lingkungan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Narapidana memiliki potensi besar untuk meningkatkan orientasi belajar narapidana saat mengikuti kegiatan kerja di lembaga pasyarakatan narkotika kelas IIB Purwokerto. Orientasi belajar adalah kemampuan untuk aktif mencari pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru, yang merupakan langkah penting dalam proses rehabilitasi dan persiapan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam konteks yang tepat, narapidana dapat mengembangkan orientasi belajar yang kuat melalui berbagai pendekatan dan praktik (Pratama, 2020). Salah satu cara efektif untuk meningkatkan orientasi belajar narapidana adalah melalui pelatihan keterampilan. Program-program pelatihan yang diselenggarakan di dalam penjara dapat membantu narapidana mengembangkan keterampilan baru, mulai dari kerajinan tangan hingga keterampilan teknis. Melalui pelatihan ini, narapidana dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu narapidana dalam mencari pekerjaan di masa depan. Ini juga menciptakan rasa prestasi dan motivasi yang kuat untuk terus belajar.

Program pendidikan yang berfokus pada peningkatan literasi, pengetahuan, dan keterampilan akademik juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan orientasi belajar narapidana. Narapidana dapat memanfaatkan program pendidikan di dalam penjara untuk mendapatkan sertifikat atau kualifikasi akademik yang dapat meningkatkan peluang narapidana setelah pembebasan. Pendidikan juga membantu narapidana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menurut (A. S. Wibowo, 2021) Narapidana yang memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu dapat mengajar sesama narapidana. Ini menciptakan lingkungan di mana pembelajaran bersama menjadi kunci. Ketika narapidana mengajar satu sama lain, narapidana membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Proses mengajar juga memperdalam pemahaman narapidana tentang topik tertentu. Program-program bimbingan dan konseling dapat membantu narapidana dalam mengeksplorasi masalah pribadi narapidana, termasuk penyebab keterlibatan narapidana dalam penyalahgunaan narkotika. Bimbingan dan konseling memungkinkan narapidana untuk mengatasi masalah pribadi narapidana dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang diri narapidana sendiri. Ini adalah langkah penting dalam perjalanan pembelajaran dan pemulihan.

Selain keterampilan akademik dan teknis, pengembangan keterampilan sosial juga penting. Ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan memecahkan konflik. Narapidana dapat mengambil bagian dalam program-program yang mengajarkan keterampilan ini, karena ini akan membantu narapidana berinteraksi dengan lebih baik dengan rekan narapidana dan staf penjara. Mengambil bagian dalam proyek-proyek dan aktivitas kreatif, seperti seni atau musik, adalah cara lain untuk meningkatkan orientasi belajar. Menurut (Fauzi & Wibowo, 2022) Proyek-proyek ini memungkinkan narapidana untuk mengekspresikan diri, merasa termotivasi, dan mengalami pembelajaran yang mendalam melalui pengalaman praktis. Perpustakaan di dalam penjara adalah sumber daya yang berharga untuk pembelajaran. Narapidana dapat mengakses berbagai buku dan materi bacaan yang dapat membantu narapidana meningkatkan pengetahuan narapidana tentang berbagai topik.

Penting bagi narapidana untuk secara teratur mengevaluasi kemajuan narapidana dalam pembelajaran. Narapidana dapat menciptakan jurnal atau catatan pribadi untuk melacak perkembangan narapidana dan merumuskan rencana belajar berdasarkan temuan narapidana. Dengan melibatkan diri aktif dalam berbagai pendekatan di atas, narapidana dapat meningkatkan orientasi belajar narapidana di dalam lembaga pasyarakatan narkotika kelas IIB Purwokerto. Ini adalah langkah penting menuju pemulihan, perubahan positif, dan persiapan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Meningkatkan orientasi belajar akan membantu narapidana dalam mencapai perubahan positif dalam hidup narapidana dan mengurangi risiko kembali ke perilaku penyalahgunaan narkotika di masa depan.

Lembaga pasyarakatan narkotika kelas IIB Purwokerto dapat mengambil berbagai upaya untuk meningkatkan orientasi belajar narapidana yang mengikuti kegiatan kerja. Meningkatkan orientasi belajar ini adalah langkah penting dalam memfasilitasi pemulihan, pengembangan keterampilan, dan persiapan narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Menurut

(Danumulya, 2021) Lembaga pemasyarakatan dapat menyelenggarakan program pelatihan yang beragam, termasuk pelatihan keterampilan teknis, pelatihan akademik, dan pelatihan pekerjaan. Program-program ini membantu narapidana untuk mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dan memberi narapidana pengetahuan yang relevan untuk pemulihan narapidana. Menyediakan akses yang baik ke perpustakaan di dalam lembaga pemasyarakatan adalah langkah penting. Narapidana harus memiliki kesempatan untuk membaca buku, majalah, dan materi bacaan lainnya. Perpustakaan juga dapat menjadi tempat untuk mengakses sumber daya pendidikan dan pembelajaran.

Program pelatihan harus dirancang untuk memberikan keterampilan yang relevan dan bermanfaat bagi narapidana. Ini mungkin melibatkan berbagai jenis pelatihan, mulai dari keterampilan teknis seperti pembuatan produk atau pekerjaan teknis, hingga pelatihan akademik yang dapat meningkatkan literasi dan pengetahuan. Penting untuk mempertimbangkan minat dan keahlian khusus dari narapidana yang berpartisipasi dalam program tersebut. Materi pelatihan harus dipilih dengan hati-hati untuk mencerminkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran narapidana. Ini dapat mencakup modul-modul pembelajaran yang mencakup teori dan praktik, serta latihan praktis yang memungkinkan narapidana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang narapidana peroleh. Menurut (Wiratama, 2021) Program pelatihan juga dapat mencakup topik-topik yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif dan kerja tim. Selain itu, program pelatihan harus dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ini mencakup metode pengajaran yang berinteraksi dan partisipatif, sehingga narapidana dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Program juga harus memungkinkan narapidana untuk mengukur kemajuan narapidana dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan narapidana.

Program pelatihan yang berhasil akan membantu narapidana mengembangkan keterampilan baru yang dapat narapidana terapkan di tempat kerja di dalam penjara dan di masa depan setelah pembebasan. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan narapidana untuk kehidupan yang lebih produktif dan membantu narapidana dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar. Jenis kegiatan kreatif yang akan diselenggarakan harus mempertimbangkan minat dan bakat narapidana. Ini dapat mencakup kelas seni lukis, seni kerajinan, musik, teater, atau bahkan menulis. Pilihan kegiatan yang beragam memberikan narapidana kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang paling narapidana sukai. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana narapidana merasa terlibat (Bawono, 2020).

Kegiatan kreatif memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang positif. Narapidana memungkinkan narapidana untuk mengembangkan kreativitas narapidana, berpikir kritis, dan merasa prestasi ketika narapidana menciptakan karya seni atau musik yang bermakna (Ningsih, 2021). Kegiatan-kegiatan ini juga dapat membantu narapidana dalam mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional narapidana. Selain itu, kegiatan kreatif memungkinkan narapidana untuk bekerja sama dalam kelompok dan mengalami kerja tim. Ini adalah keterampilan sosial yang penting dan dapat membantu dalam pembangunan hubungan positif dengan sesama narapidana. Selama kegiatan kreatif, narapidana dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan mendukung satu sama lain. Dengan menyelenggarakan kegiatan kreatif, lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan pembelajaran narapidana. Kegiatan-kegiatan ini adalah sumber inspirasi dan motivasi, dan narapidana memberikan narapidana kesempatan untuk merasa lebih terhubung dengan diri narapidana sendiri dan masyarakat. Melalui kegiatan kreatif, narapidana dapat belajar lebih banyak tentang diri narapidana sendiri dan mengembangkan keterampilan yang dapat berguna dalam hidup narapidana setelah pembebasan.

Mendorong narapidana yang memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu untuk menjadi pengajar bagi narapidana lainnya. Ini menciptakan lingkungan belajar bersama yang positif di mana narapidana dapat belajar dari sesama narapidana. Program-program bimbingan karir dan konseling dapat membantu narapidana dalam merencanakan masa depan narapidana. Ini membantu narapidana

mengidentifikasi tujuan pendidikan dan karir narapidana, serta mengatasi masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi pembelajaran. Mendukung kegiatan kreatif, seperti seni dan musik, dapat memotivasi narapidana untuk belajar. Menurut (Dewi, 2020) Kegiatan-kegiatan ini membantu narapidana mengekspresikan diri dan mengalami pembelajaran yang menyenangkan. Memberikan narapidana kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan narapidana dan menerima umpan balik tentang kinerja narapidana adalah penting. Ini membantu narapidana dalam merumuskan rencana pembelajaran yang lebih baik.

Lembaga pemasyarakatan dapat menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan di luar penjara, seperti universitas atau lembaga pelatihan. Ini dapat membuka pintu bagi narapidana untuk mengikuti program pendidikan lanjutan yang akan membantu narapidana mempersiapkan diri untuk masa depan. Mengadakan kegiatan yang melibatkan narapidana dalam proyek-proyek berbasis komunitas dapat membantu narapidana mengalami pembelajaran langsung dan merasa terlibat dalam masyarakat yang lebih luas. Lembaga pemasyarakatan perlu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program-program pembelajaran yang diselenggarakan. Ini membantu dalam menilai efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan. Memberikan dukungan psikologis kepada narapidana adalah penting. Ini termasuk memberikan bantuan untuk mengatasi masalah stres, kecanduan, atau masalah psikologis lainnya yang mungkin mempengaruhi kemampuan narapidana untuk belajar (Agustina, Hamsani, Wulandari, & Sulistiana, 2022).

Meningkatkan orientasi belajar narapidana memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi. Dengan menggabungkan berbagai upaya di atas, lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, pertumbuhan, dan persiapan narapidana untuk kehidupan di luar penjara. Ini tidak hanya membantu narapidana dalam pemulihan narapidana tetapi juga dapat berkontribusi pada mengurangi tingkat kriminalitas dan kembali ke kecanduan narkoba di masa depan. Monitoring dan evaluasi adalah aspek kunci dalam upaya lembaga pemasyarakatan untuk meningkatkan orientasi belajar narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIB Purwokerto. Pertama-tama, monitoring merujuk pada pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program-program pembelajaran. Menurut (Wardhana & Margaretha, 2021) Lembaga pemasyarakatan harus merencanakan bagaimana program-program ini akan dipantau sepanjang waktu. Hal ini dapat mencakup pemantauan perkembangan narapidana dalam program pelatihan, partisipasi dalam kegiatan kreatif, dan kemajuan dalam pendidikan. Selain itu, monitoring juga harus mencakup penilaian umpan balik dari narapidana, instruktur, dan staf pemasyarakatan yang terlibat dalam pelaksanaan program-program tersebut.

Evaluasi merupakan proses yang lebih terstruktur dan komprehensif. Ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas program-program pembelajaran. Lembaga pemasyarakatan harus merencanakan bagaimana narapidana akan mengukur dampak program-program ini terhadap perkembangan dan pembelajaran narapidana. Evaluasi dapat melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, seperti ujian kemajuan, wawancara, dan survei kepuasan narapidana. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini harus digunakan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Ini mungkin mencakup pengenalan perubahan dalam program-program pelatihan, peningkatan kualitas pengajaran, atau penyesuaian program kreatif berdasarkan umpan balik narapidana (Utami, 2018). Evaluasi juga dapat membantu lembaga pemasyarakatan dalam mengidentifikasi narapidana yang memerlukan dukungan tambahan atau bimbingan khusus. Selain itu, monitoring dan evaluasi juga harus digunakan untuk memastikan bahwa program-program pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan. Narapidana juga harus membantu dalam mengukur dampak positif program-program ini terhadap perkembangan pribadi narapidana dan persiapan narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

Dukungan psikologis yang diberikan kepada narapidana harus mencakup berbagai masalah yang mungkin narapidana hadapi. Ini termasuk masalah stres yang dapat muncul akibat tekanan dari lingkungan penjara dan masalah kecanduan narkoba yang mungkin menjadi penyebab utama

narapidana berada di lembaga pemasyarakatan (Warniyanti, 2017). Program-program konseling harus dirancang untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan individu narapidana. Melalui konseling, narapidana dapat memahami dan mengatasi masalah pribadi narapidana. Ini termasuk pengelolaan stres, pengembangan strategi untuk mengatasi kecanduan narkoba, dan membangun keterampilan koping yang sehat. Dukungan psikologis juga dapat membantu narapidana dalam merencanakan masa depan narapidana, mengidentifikasi tujuan pendidikan dan karir, serta mengatasi masalah emosional yang mungkin mempengaruhi pembelajaran.

Dukungan psikologis yang efektif juga menciptakan lingkungan di mana narapidana merasa didengar, dipahami, dan didukung. Ini dapat meningkatkan kesejahteraan emosional narapidana dan membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk terus belajar. Dengan mengatasi masalah stres dan kecanduan, narapidana dapat fokus pada proses pembelajaran narapidana tanpa terganggu oleh masalah pribadi. Selain itu, dukungan psikologis juga dapat membantu dalam mencegah kembali jatuh ke dalam perilaku penyalahgunaan narkoba di masa depan. Ini adalah langkah penting dalam proses rehabilitasi narapidana dan persiapan narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, narapidana dapat mengatasi tantangan emosional narapidana dan fokus pada perubahan positif dalam hidup narapidana (Ratnasari, Gandaria, Wibisono, & Puspita Sari, 2020).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa orientasi belajar (Learning Orientation) narapidana memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kerja inovatif narapidana yang mengikuti kegiatan kerja di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIB Purwokerto. Artinya, narapidana yang memiliki dorongan untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan beradaptasi dengan perubahan cenderung lebih cenderung menunjukkan perilaku kerja inovatif. Uji determinasi menunjukkan bahwa sekitar 92,1% variasi dalam perilaku kerja inovatif narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat dijelaskan oleh orientasi belajar narapidana. Ini menegaskan pentingnya orientasi belajar sebagai faktor penentu dalam pembentukan perilaku kerja inovatif di antara narapidana. Narapidana dapat meningkatkan orientasi belajar mereka melalui partisipasi dalam berbagai program pelatihan, pendidikan, dan kegiatan kreatif. Pelatihan keterampilan, program pendidikan, dan kegiatan kreatif dapat membantu narapidana mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan literasi, dan mengatasi stres, serta memberikan motivasi yang diperlukan untuk terus belajar.

Beberapa saran yang dapat diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIB Purwokerto untuk meningkatkan orientasi belajar narapidana yang mengikuti kegiatan kerja yaitu Lembaga pemasyarakatan perlu menyediakan akses yang lebih luas dan beragam ke program pelatihan, termasuk pelatihan keterampilan teknis, program akademik, dan pelatihan keterampilan sosial. Program-program ini harus dirancang sesuai dengan minat dan keahlian narapidana. Membangun kemitraan dengan institusi pendidikan luar penjara, seperti universitas atau lembaga pelatihan, akan membuka pintu bagi narapidana untuk mengikuti program pendidikan lanjutan. Ini dapat membantu narapidana mempersiapkan diri untuk masa depan setelah pembebasan. Mendorong narapidana untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, seperti seni, musik, atau kerajinan, dapat membantu meningkatkan orientasi belajar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang positif tetapi juga membantu narapidana merasa terlibat dan terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agripinata, D., & Dewi, K. S. (2013). PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN REGULASI EMOSI PADA PENINGKATAN OPTIMISME MASA DEPAN. *Jurnal EMPATI*, 2(3). <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7357>
- Agustina, D., Hamsani, H., Wulandari, A., & Sulistiana, I. (2022). PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP) PEREMPUAN KELAS III PANGKALPINANG

- MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN "CUSTOM BOUQUET HANDICRAFT." *Jurnal Abdi Insani*, 9(3). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.664>
- Alam, N., & Tui, S. (2022). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Pada Perusahaan Manufaktur. *YUME : Journal of Management*, 5(3).
- Arbawa, D. L., & Wardoyo, P. (2018). KEUNGGULAN BERSAING : BERPENGARUH TERHADAP KINERJA PEMASARAN (STUDI PADA UMKM MAKANAN DAN MINUMAN DI KABUPATEN KENDAL). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i1.1077>
- Bawono, J. G. (2020). UPAYA LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH NARAPIDANA DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN. *LEX ET SOCIETATIS*, 8(4). <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30921>
- Danumulya, P. W. (2021). PELAKSANAAN REFORMASI BIROKRASI DI BIDANG PEMASYARAKATAN SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KEPADATAN NARAPIDANA DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2).
- Dewi, R. (2020). Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.766>
- Elshifa, A., Anjarini, A. D., Kharis, A. J., & Mulyapradana, A. (2020). Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Orientasi Belajar terhadap Kinerja Karyawan dengan Mediasi Kompetensi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2). <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.183>
- Fauzi, A. A., & Wibowo, P. (2022). Analisis Pembinaan Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5).
- Hosseini, S., & Haghighi Shirazi, Z. R. (2021). Towards teacher innovative work behavior: A conceptual model. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1869364>
- Khan, M. A., Ismail, F. B., Hussain, A., & Alghazali, B. (2020). The Interplay of Leadership Styles, Innovative Work Behavior, Organizational Culture, and Organizational Citizenship Behavior. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019898264>
- Ningsih, A. R. S. (2021). Strategi Adaptasi Mantan Narapidana. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 9(2).
- Pratama, A. (2020). Peran Kesatuan Pengamanan Lapas Dalam Upaya Pencegahan Penyelundupan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan. *Ilmu Hukum Dan Humaniora*.
- Ratnasari, F., Gandaria, Y. F., Wibisono, H. Y. ., & Puspita Sari, R. (2020). DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRESS WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN TANGERANG. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.52031/edj.v4i2.67>
- Rizky, A. (2020). PENGARUH ORIENTASI PEMBELAJARAN DAN KONSEPSI BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA TAHUN PERTAMA. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.8351>
- Suandika, I. N., & Wirasatya, I. G. N. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 4(1). <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.261>
- Suryawardhana, E., Widayat, G. M., & Ariefiantoro, T. (2022). Analisis Komitmen, Orientasi Belajar, Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kerja Cerdas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Jateng Cabang Semarang). *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/asset.v5i1.5200>
- Susanti, R., & Kartini, I. A. (2022). Model Pembinaan Narapidana Wanita dalam Tahap Asimilasi di Rumah Tahanan (Rutan) Banyumas. *Kosmik Hukum*, 22(1). <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v22i1.12456>
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2).

<https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620>

- Wardhana, F. M., & Margaretha. (2021). Memahami Kehidupan dalam Lingkup Penjara: Pemetaan Faktor Resiliensi Istri Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surabaya. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1).
- Warniyanti, S. (2017). Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Masyarakat. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3). <https://doi.org/10.23916/08421011>
- Wibowo, A. S. (2021). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Di Lembaga Masyarakat Kelas Ii a Purwokerto. *Journal of Management Review*, 5(3).
- Wibowo, P. (2020). Pentingnya Mitigasi Risiko Dampak Kepenuhsesakan pada Lapas dan Rutan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(2). <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2020.v14.263-283>
- Wiratama, R. A. (2021). Implementasi Manajemen Security Dalam Mencegah Terjadinya Konflik Antar Narapidana Di Lembaga Masyarakat. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4.